

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam As'ad dan Budiyanto mengemukakan pengertian dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an untuk usia kisaran SD (6-12 tahun). Lembaga nonformal ini diselenggarakan dan di tangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah sekitarnya.⁷

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau sering di sebut pendidikan non formal untuk anak-anak, yang bertujuan mendidik santri agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya, dapat mengerjakan shalat dengan baik, hafal sejumlah surat pendek dan ayat pilihan, serta bisa berdo'a dan beramal saleh.

Dari beberapa ungkapan serta pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan pengajaran

⁷ Mulyati Peranan (TPA) At-Thohiriyah. dalam Pembinaan Akhlak Anak (Skripsi: Unnes Semarang) 2005, 25

pada membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memuat tambahan yang berorientasi pada pembinaan akhlak kepribadian islamiah.

2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Adapun Tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan yang berbasis islam
- b. Berusaha untuk memberikan dan meningkatkan pendidikan pada masyarakat yang berbasis ilmu agama yang layak.
- c. Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an bagi santri sesuai tajwid dengan baik dan benar
- d. Dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar
- e. Menguasai dan menghafal sejumlah surat pendek dan doa sehari-hari
- f. Dapat berakhlak social dengan baik sesuai dengan tuntunan islam
- g. Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.⁸

3. Adapun fungsi dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi anak dalam rangka mewujudkan pendidikan sejak usia dini, untuk mewujudkan pendidikan anak seutuhnya sehingga nantinya terbangun generasi ideal, beriman, berakhlak mulia dan cerdas.
- b. Memberikan pembelajaran efektif, kreatif, dan menyenangkan serta mengembangkan life skill.

⁸ Ahmad Syarmuddin, panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-kanak (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), (Palembang: LPTQ BKPRMI Sumatera Selatan, 2006), 10

- c. Sasaran dari pengembangan TPQ saat ini adalah anak usia SD hingga remaja, sekitar umur 7-15 tahun.⁹

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, kata *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).

Dari kesamaan akar yang telah tertulis di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak didasari oleh kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia).atau dengan kata lain bahwa perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan mengandung nilai akhlak yang hakiki mana kala bertindak atau perilaku tersebut didasarkan kepada sang *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan hanya tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bukan hanya itu saja namun dengan alam semesta sekalipun agar terciptsnys hidup dengan kerukunan dan ketertiban. Dari definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* merupakan sifat yang ditanamkan dalam diri manusia, sehingga akhlak ini akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, juga tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁰

⁹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 135-136

¹⁰ Nasharuddin, Akhlak “ Ciri Manusia Paripurna” . (Rakarta: Rajawali Pers, 2015) , 203

Akhlak secara terminologi ialah tingkah laku seseorang yang didorong oleh keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Kata akhlak disamakan dengan sesusilaan, sopan santun.¹¹ Dalam bahas Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati, untuk melakukan perbuatan. *Ethos* kemudian berubah menjadi sebuah etika.

Menurut Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut ;*“keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)*. Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:*“akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)*.¹² Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak ”*Adatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam tulisan yang berbunyi :*“sementara orang membuat definisi akhlak’ bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu di namakan akhlak”*

Makna dari kata kehendak dan kata kebiasaan dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Setiap kehendak dan

¹¹ M Yatimin Abdullah, Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur’an. Amzah 2007, 2-3

¹² Zulfikli dan Jamaludin, akhlak tasawuf jalan lurus mensucikan diri, (yogyakarta:Kalimedia, 2018), 3-4

kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan yang kuat, dari gabungan kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.

Dari ketiga definisi tentang akhlak diatas berbeda katanya, namun sebenarnya tidak berjauhan maknanya dan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Sehingga K.H. Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak.

*“kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan. Tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.*¹³

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagai firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzad ayat 21 artinya ialah:

”sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah ”¹⁴

Dalam kandungan isi Al-Qur'an ada beberapa pokok garis-garis besar yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia yakni mengenai keimanan, tentang ibadah (termasuk akhlak baik yang harus di pakai. Baik akhlak tetrahadap Allah maupun terhadap sesama makhluk), dan yang terakhir yakni menjelaskan tentang hukum dan peraturan-peraturan.¹⁵

¹³ Zulfikli dan Jamaludin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 3-4

¹⁴ Al-Quran dan Terjemah, surat Al-Ahzad ayat 21

¹⁵ Muhammad Yasir, dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Asa Riau), 2016.17

2. Macam - Macam Akhlak

Akhlak adalah kepribadian yang dimiliki oleh seorang muslim, ketika seseorang telah meninggalkan akhlaknya, maka ketika itu pula orang itu telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehidupan yang penuh dengan kehinaan. Dengan akhlak nantinya bisa memberatkan timbangan seseorang nantinya pada hari kiamat jika akhlaknya buruk tidak sesuai dengan kaidah ajaran agama islam.

Menurut Moh Ardani, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu Akhlak Al-Karimah dan Akhlak Mazmumah.

a. Akhlak Al-Karimah

Akhlak yang terpuji, yaitu akhlak yang senantiasa berasa dalam lingkup ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu, husnudzon, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.¹⁶

Akhlak Al-Karimah atau Akhlak yang sangat mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak mulia kepada Allah, akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap sesama manusia. Ketiga akhlak mulia ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

¹⁶ Aminuddin, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2002, 153.

Akhlak kepada Allah adalah akhlak yang menunjukkan sikap tawaduk manusia terhadap Allah serta sikap taat kepada perintah Allah adalah sikap yang mendasar setelah beriman. Yang mana taat itu sendiri merupakan iman yang sebenarnya didalam hati.¹⁷ Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji demikian besar sifat-sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya karena Allah Maha Segalannya.

2) Akhlak mulia terhadap diri sendiri

Akhlakul karimah terhadap diri sendiri mencakup setia, benar, adil, memelihara kesucian diri, malu, keberanian diri, kekuatan, kesabaran, kasih sayang, hemat.¹⁸ Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena semua sadar bahwa diri sendiri itu sebagai ciptaan dan amanah yang harus dijaga sopan santun dan perilakunya agar diri tidak terlihat rendah dan hina oleh orang lain.

3) Akhlak yang baik terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, banyak memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa berdiri sendiri adalah manusia. Untuk itu perlu diciptakan suasana yang baik, satu dan yang lain saling berakhlak yang baik, diantaranya

¹⁷ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: tiga mutiara), 1997, 189

¹⁸ Ibid. 191

mengiringi jenazah tetangga atau saudara yang meninggal dunia, mengabdikan undangan, mengunjungi orang yang sakit dan lain sebagainya.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia manusia telah diberikan karunia yang sangat banyak oleh Allah, semua itu perlu di syukuri dengan berdzikir dalam hatinya dan tidak pernah mengeluh. Manusia adalah makhluk sosial, maka sebaiknya satu sama yang lain saling memiliki akhlak yang baik agar tercipta kerukunan dalam kehidupan.

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak yang tercela, yaitu akhlak yang tidak dalam kontrolan ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur, su'udzon, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.²⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai berbagai macam akhlak tercela, diantaranya :

1) Berbohong

Berbohong adalah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan hal, tidak cocok dengan yang sebenarnya agar seseorang tadi percaya dengan pernyataan yang dia sampaikan.

¹⁹ Moh Ardani, Akhlak Tasawuf, (jakarta : Mitra Cahaya, 2005),49.

²⁰ Aminuddin, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2002, 153.

2) Takabur

Takabur merupakan akhlak tercela, arti takabur adalah orang yang merasa paling besar, tinggi, melebihi orang lain. Sehingga takabur bisa disebut sikap yang membanggakan diri dan memandang derajat orang lebih rendah dari pada dirinya atau merendahkan orang lain.

3) Dengki

Rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang di dapatkan oleh orang lain merupakan sifat dengki, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ketangan diri sendiri atau tidak, sifat dengki bisa di sebut dengan rasa iri hati, benci maupun sirik.

4) Bakhil

Bakhil artinya kikir, orang yang kikir adalah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya tetapi hematnya sangat sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.²¹

Dari uraian diatas maka akhlak dalam bentuk pengamatannya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji artinya akhlak baik yang dimiliki seseorang karena mereka mengerti manfaat atau buah dari perilaku baik tersebut untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dan akhlak tercela yaitu akhlak yang buruk yang tidak disukai oleh Allah.

²¹ Moh Ardani, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : Mitra Cahaya, 2005), 57-59

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.²²

Pendidikan akhlak ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.²³ Kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan, karena munculnya pendidikan akhlak sebagai respon dari kemerosotannya akhlak masyarakat yang masih menunjukkan perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih didasarkan pada konsepnya manusia. Tugas pendidikan akhlak adalah memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan

²² Raharjo,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Peljar,1999),63.

²³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:PTRaja Grafindo apaersada,1997),181.

manusia yang seimbang/ harmonis (*al-adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan tuhan (*af'al ilahiyat*). Perbuatan demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan lahir secara spontan.²⁴ Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan menurut Said Agil Husin Al-Munawwar adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²⁵

Adapun tujuan pendidikan akhlak sendiri dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradap, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak diatas segala-galanya.²⁶

²⁴ Suwito, *Ilmu Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawai*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 171.

²⁵ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 15.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 90.

Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun diluar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi dalam berbagai mata plajaran atau lembaga.

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta mengubah diri sendiri kepada kualitas yang lebih tinggi.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam. Hal ini memberikan gambaran bahwa tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah.²⁷

Pendidikan akhlak pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan baik pribadi maupun masyarakat. Karena tujuan islam yang utama adalah memperbaiki akhlak manusia menjadi

²⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Rajawali Pers,2009),13.

akhlak mulia, sehingga akan menghasilkan kebaikan, kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

4. Metode Penanaman Akhlak

Ahmad tafsir di dalam bukunya peranan pendidikan islam menjelaskan beberapa peran dalam pendidikan akhlak (kepribadian) anak didik yang merupakan bagian penanaman tauhid 4 , yaitu:

- a. Keteladanan
- b. Nasehat
- c. Motivasi
- d. Hukuman
- e. Pemberian hadiah
- f. Pembiasaan
- g. Pengawasan

Jika kita lihat dari 7 usaha yang telah dipaparkan itu bahwa usaha itu memang banyak yang bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah.

- a. Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode yang sangat efektif untuk digunakan dalam dunia pendidikan Islam yang dapat diterapkan oleh guru. Karena dengan adanya metode keteladanan mampu untuk mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku serta sikap. Didalam Al-Qur'an kata teladan di samakan dengan kata uswah yang diberi sifat di belakangnya seperti dengan sifat hasanah yang mempunyai arti baik. Sehingga memunculkan

ungkapan bahwa *uswatun hasanah* yang mempunyai arti teladan yang baik.²⁸

Seorang pendidik yang baik tentunya harus memberikan teladan terhadap anak didik karena dengan beginilah usaha dalam rangka pendidikan akhlakul kariamah pada santri bisa berhasil dengan baik, hal ini tergantung kepada guru sebagai pendidik. Oleh karena itu keteladanan guru sangat penting artinya dalam pendidikan agama.

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. tingkah laku dan perilaku guru di sekolah hendaklah lebih diperhatikan karena ini sangat menjadikan tauladan bagi siswa.

b. Nasehat

Ibnu Miskawaih menyatakan, supaya anak menaati syariat dan berbuat baik, diperlukan nasihat dan tuntunan. Subjek didik tidak terarah pada tujuan pendidikan yang diharapkan jika mereka tidak diberi nasihat dan pengajaran lainnya. Dalam Al-Quran, apa yang dikemukakan Ibnu Miskawaih banyak ditemukan, seperti dalam surat Luqmän: 13-19. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidik dengan subjek didik. Sedangkan metode nasehat merupakan tentang kebenaran dan kemaslahatan

²⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95

dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang mendapatkan nasehat dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan serta kebermanfaatan.²⁹

Pemberian nasehat di dalam penanaman *akhlakul karimah* sangat penting, karena dengan nasehat juga akan memberi pengaruh terhadap anak secara kontinyu, jika pendidik menemukan anak didik melakukan kesalahan, disamping mengajak mereka berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya dengan demikian pendidik dapat mengetahui apa yang mereka kehendaki. .

c. Motivasi

Motivasi yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

d. Hukuman

Ibn Miskawaih mengindikasikan banyak sekali yang dapat dilakukan, seperti tertera di atas dan dilaksanakan secara akurat sesuai dengan tuntutan yang diperlukan. Artinya, jika subjek didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai cara sehingga mereka kembali pada tatanan nilai yang ada. Akan tetapi, pemberian sanksi harus bertahap dalam

²⁹ Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *cahaya suci pada pintu-pintu surge, adab bertasawuf dalam bingkai syar'I*, (Surabaya:Risalah Gusti) Cet. 1, 2011, 167-168

pelaksanaannya, yaitu ancaman, hardikan, kemudian pukulan (bersifat jasmani), dan hukuman (baik bersifat jasmani maupun rohani). Metode hukuma merupakan salah satu dari sekian metode yang dapat digunakan dalam upaya melaksanakan pendidikan terhadap anak. Biasanya antara anak didik dan guru atau pendidik sudah sepakat terhadap adanya penerapan hukuman bagi anak atau peserta didik atau santri yang sudah melakukan kesalahan atau pelanggaran tertentu. Anak atau peserta didik yang sudah melakukan kesalahan tidak boleh dibiarkan saja karena itu sangat membahayakan anak atau peserta didik itu sendiri. Maka dengan itu perlu adanya pemberian sanksi atau hukuman yang bertujuan agar anak atau peserta didik tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang serupa di masa mendatang.³⁰

Hukuman adalah salah satu cara untuk merubah tingkah laku anak yang sering menyalahi aturan dan perintah. Dengan diharapkan terjadi perubahan pada diri anak ke arah yang lebih baik. Hukuman yang diberikan terhadap pelanggaran bukan berdasarkan pada balas dendam, tetapi untuk membuat jera, sehingga anak tidak melakukan pelanggaran itu lagi. Disamping itu hukuman yang diberikan itu harus jelas sebab-sebabnya bagi anak agar ia tahu kesalahan apa yang dilakukan sehingga ia dihukum.

³⁰ M Djamal, *Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal, Al Ghazali, Vol. I, No. 1, Januari-Juni, 2018, 18

e. Hadiah

Ibn Miskawaih menandakan, jika peserta didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, dia perlu dipuji. Metode pemberian hadiah sangat efektif dilakukan dalam pengajaran. Hadiah juga seringkali disebut dengan “ganjaran” di dalam bahasa arab diistilahkan “tsawab”. Kata “tsawab” bisa juga memiliki arti pahala, balasan dan upah. Kata “tsawab” dapat banyak kita temukan dalam Al-Qur’an, dan diterjemahkan kepada balasan yang baik.³¹

Pemberian hadiah Di dalam dunia pendidikan, metode pemberian hadiah juga sangat efektif dilakukan dalam pengajaran, khususnya pembelajaran agama Islam. Pemberian hadiah dapat dapat dijadikan alat motivasi yang dapat mendorong siswa memiliki akhlak baik dan dapat menjauhkan dari perbuatan tercela.

f. Pembiasaan

Metode yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan secara kontinyu serta peneladanan dan peniruan dari orang yang ada di sekitarnya. Dapat dilihat perlu adanya upaya dari para pendidik baik orang tua maupun guru-guru yang patut dijadikan panutan bagi peserta didiknya. Karena peran yang mulai itulah agama menempatkan orang tua sebagai manusia yang harus di taati setelah Allah SWT dan rasulnya.

³¹ Erryama Meisyah Nur’Aini, “Peran Reward Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kelas VII Di MTs Negeri 10 Madiun”, Balerejo, Madiun” (Thesis, IAIN Ponorogo, 2020).

Selain orang tua yang memiliki peran yang sangat urgen, guru juga tidak kalah penting peranannya sebagai wakil dari orang tuanya. Apalagi saat ini tidak sedikit orang tua yang sibuk dengan aktifitasnya di luar rumah sehingga anak-anaknya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang bisa dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan dalam ajaran agama Islam.³²

Pembiasaan adalah mengulang setiap pekerjaan yang diperintahkan seperti membiasakan mengucapkan salam ketika guru masuk kedalam kelas dan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta membiasakan mengerjakan shalat berjamaah tepat pada waktunya, membaca alquran setiap hari dan ibadah-ibadah lainnya agar mereka terbiasa melakukannya dengan ikhlas hati.

g. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses dimana pemimpin ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijakan yang ditentukan.

Pengawasan itu sangat penting dalam mendidik anak-anak, tanpa pengawasan, dalam arti anak dibiarkan sekehendaknya,

³² Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 9

anak tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu akan menjadi anak yang tidak mengetahui mana tujuan hidup yang sebenarnya.